

18

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TIPE TEAMS-GAMES-TOURNAMENTS (TGT)S UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MEMBACA TEKS BERBAHASA INGGRIS

Rosmita Ambarita, Juli Yanti Harahap
Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah Medan
(Naskah diterima: 1 Juli 2024, disetujui: 28 Juli 2024)

Abstract

This study examines the application of one of the collaborative learning models of "Teams-Games-Tournaments (TGT)" to improve students' skills in reading English-language texts. The method used in this research is classroom action research method, by doing 2 actions in 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages: planning, execution, observation and reflection. The result of the research shows that the results obtained from the students from giving the action for 2 cycles have increased.

Keywords: Collaborative, TGT, Reading Skills

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan salah satu model pembelajaran kolaboratif yaitu “Teams-Games-Tournaments (TGT)” untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam ketrampilan membaca teks berbahasa inggris. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, dengan melakukan 2 tindakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil yang di peroleh siswa dari pemberian tindakan selama 2 siklus mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Kolaboratif, TGT, Keterampilan Membaca

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam

konteks penyelenggara-an ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkatn aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk me-ningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Proses pembelajaran yang dilaku-kan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajar-an di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana

siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengar-kan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mem-pengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncana-kan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Pembelajaran model kolaboratif dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun makalah

dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe TeamsGames Tournaments (TGT) untuk Meningkatkan Kepercayaan diri siswa dalam ketrampilan membaca Teks Berbahasa Inggris. Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Kepandaian membaca pada biasanya diperoleh dari sekolah. Kepandaian membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk alat komunikasi bagi kehidupan setiap manusia. Seseorang akan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang baru dengan membaca

II. KAJIAN TEORI

Menurut Mr. Tampubalon terbitan tahun 1987 halaman 6, menyatakan bahwa bahasa tulisan itu mengandung suatu ide-ide / pikiran-pikiran, sehingga dalam memahami bahasa suatu tulisan dengan metode membaca sebagai proses-proses yang kognitif atau penalaran. Oleh karena itu, dikatakan bahwa definisi membaca yaitu cara untuk dapat pembinaan daya nalar. dan struktur bacaan. Oleh karena itu, setelah membaca dapat membuat intisarinnya dari bacaan tersebut. Tarigan, (2003), menyatakan bahwa membaca merupakan proses menafsirkan makna bahasa

tulis secara tepat. Pengenalan makna kata sesuai dengan konteksnya merupakan prasyarat yang di perlukan untuk memahami pesan yang terdapat pada bahan bacaan.

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama— ama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Akhirnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran, maka seluruh siswa akan diberikan permainan akademik. Dalam permainan akademik siswa akan dibagi dalam meja-meja turnamen, dimana setiap meja turnamen terdiri dari 5 sampai 6 orang yang merupakan wakil dari kelompoknya masing-masing.

Dalam setiap meja permainan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Siswa dikelompokkan dalam satu meja turnamen secara homogen dari segi kemampuan akademik, artinya dalam satu meja turnamen kemampuan setiap peserta diusahakan agar setara. Hal ini dapat ditentukan dengan melihat nilai yang mereka peroleh pada saat *pre-test*. Skor yang diperoleh setiap peserta dalam permainan akademik dicatat pada lembar pencatat skor. Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor-skor yang diperoleh anggota suatu kelompok, kemudian dibagi banyaknya anggota kelompok tersebut. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan penghargaan tim berupa sertifikat dengan mencantumkan predikat tertentu.

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu: tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*geams*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Slavin, maka model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Siswa Bekerja Dalam Kelompok–Kelompok Kecil

Siswa ditempatkan dalam kelompok–kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotifasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri siswa bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan.

2. Games Tournament

Dalam permainan ini setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya. Siswa yang mewakili kelompoknya, masing – masing ditempatkan dalam meja – meja turnamen. Tiap meja turnamen ditempati 5 sampai 6 orang peserta, dan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Dalam setiap meja turnamen diusahakan setiap peserta homogen. Permainan ini diawali dengan memberitahukan aturan permainan. Setelah itu permainan dimulai dengan membagikan kartu – kartu soal untuk bermain (kartu soal dan kunci ditaruh terbalik

di atas meja sehingga soal dan kunci tidak terbaca). Permainan pada tiap meja turnamen dilakukan dengan aturan sebagai berikut.

Pertama, setiap pemain dalam tiap meja menentukan dulu pembaca soal dan pemain yang pertama dengan cara undian. Kemudian pemain yang menang undian mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal. Pembaca soal akan membacakan soal sesuai dengan nomor undian yang diambil oleh pemain. Selanjutnya soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam soal. Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, maka pemain akan membacakan hasil pekerjaannya yang akan ditanggapi oleh penantang searah jarum jam. Setelah itu pembaca soal akan membuka kunci jawaban dan skor hanya diberikan kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban benar.

Jika semua pemain menjawab salah maka kartu dibiarkan saja. Permainan dilanjutkan pada kartu soal berikutnya sampai semua kartu soal habis dibacakan, dimana posisi pemain diputar searah jarum jam agar setiap peserta dalam satu meja turnamen dapat berperan sebagai pembaca soal, pemain, dan penantang. Disini permainan dapat

dilakukan berkali – kali dengan syarat bahwa setiap peserta harus mempunyai kesempatan yang sama sebagai pemain, penantang, dan pembaca soal.

Dalam permainan ini pembaca soal hanya bertugas untuk membaca soal dan membuka kunci jawaban, tidak boleh ikut menjawab atau memberikan jawaban pada peserta lain. Setelah semua kartu selesai terjawab, setiap pemain dalam satu meja menghitung jumlah kartu yang diperoleh dan menentukan berapa poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan. Selanjutnya setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan. Selanjutnya setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh kepada ketua kelompok. Ketua kelompok memasukkan poin yang diperoleh anggota kelompoknya pada tabel yang telah disediakan, kemudian menentukan kriteria penghargaan yang diterima oleh kelompoknya.

3. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rerata skor kelompok. Untuk memilih rerata skor kelompok dilakukan

dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok dibagi dengan banyaknya anggota kelompok. Pemberian penghargaan didasarkan atas rata-rata poin yang didapat oleh kelompok tersebut. Dimana penentuan poin yang diperoleh oleh masing – masing anggota kelompok didasarkan pada jumlah kartu yang diperoleh.

III.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Langkah selanjutnya peneliti menentukan banyaknya tindakan yang dilakukan dalam siklus yaitu sebanyak dua tindakan dalam dua siklus. Dalam penelitian ini siklus digunakan untuk mengetahui tingkat perubahan kemampuan siswa sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran TGT dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri dsiswa dalam membaca text berbahasa Inggris pada kelas VIII SMP. PGRI--3 Medan. Menurut Arikunto (2012: 16), ada empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dua siklus. Adapun proses dalam tiap-tiap siklus dibagi sebagai berikut.

• Proses siklus I

Tindakan pada tahap I direncanakan selama 4 jam pelajaran dengan 2 kali tatap muka. Tiap Tatap muka alokasi waktunya 2 jam pelajaran selama 80 menit.. Alokasi untuk pendahuluan kurang lebih 15 menit. Kegiatan inti kurang lebih 55 menit dan penutup alokasinya 10 menit.

Proses siklus I dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut dijabarkan seperti berikut ini.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, disiapkan rancangan tindakan dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP), dan menyiapkan kelengkapan instrumen dan sarana penelitian lainnya.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga pertemuan mengingat keterbatasan jam pelajaran bahasa Inggris. Pertemuan pertama dilaksanakan pemberian materi, pertemuan kedua siswa diberikan media *metode pembelajaran TGT*, dan pertemuan ketiga siswa diminta untuk menjawab soal dan membaca text berbahasa Inggris yang dibantu dengan dengan metode TGT.

3. Observasi

Pengamatan dilakukan sewaktu proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pengamatan dapat dilakukan dengan observasi langsung sehingga dapat mengamati seluruh perilaku siswa.

3. Refleksi

Observasi, catatan penelitian dan hasil karangan siswa pada siklus I dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembenahan pada tindakan siklus II.

• Proses Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan refleksi dari siklus I untuk meningkatkan kemampuan kepercayaan diri siswa dalam membaca. Sama halnya dengan siklus I, tindakan siklus II ini dibagi menjadi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum menggunakan media yang membantu untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa khususnya pada kemampuan membaca *text berbahasa Inggris* peneliti terlebih dahulu memberikan pretes kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dilakukan. Dari hasil pre tes yang dilakukan telah diperoleh hasil belajar siswa khususnya pada

kemampuan membaca *text berbahasa Inggris* masih jauh dibawah nilai ketuntasan yaitu dengan nilai rata-rata 74,125 dimana nilai KKM yang harus diperoleh setiap siswa adalah 84.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru telah membagi siswa menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Hasil pengamatan proses diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam menyusun kosa kata yang ada dalam *text* yang telah diberikan. Dalam menyusun kosa kata yang dikaitkan dengan terjemahannya, kelompok 1 mampu menyelesaikan dalam waktu 22 menit disusul kelompok 8 dalam waktu 24 menit kemudian kelompok 3 dalam waktu 26 menit sama kelompok 2 juga dalam waktu 26 menit, kelompok 5 dalam waktu 28 menit kemudian kelompok 6 dalam waktu 30 sama kelompok 7 juga dalam waktu 30 menit diikuti kelompok 4 pada waktu 32 menit. Guru melihat siswa lebih paham dan lebih bersemangat. Pada akhir kegiatan sebagai bentuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan guru memberikan soal yang terdiri dari 20.

Dari hasil tes pada siklus I yang dilaksanakan di SMP PGRI 3 Medan, diperoleh 33 siswa (82,5%) yang mencapai ketuntasan belajar 84% dan 7 siswa (17,5%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Selain itu, dari hasil observasi ternyata upaya-upaya guru dengan menggunakan *metode pembelajaran TGT* sebagai model pembelajaran belum mampu membuat siswa bisa memahami dan menguasai kosa kata yang ada pada *teks* tersebut. Membagi siswa ke dalam kelompok dan bisa bekerjasama sama dengan teman-temannya belum mampu membuat siswa aktif dan bisa mengerjakan soal dengan baik dan mengurangi rasa malu dan gugup dalam mengerjakan soal-soal.. Dari hasil wawancara diketahui siswa masih kurang paham dengan penggunaan *metode Team Games Tournamen* sehingga siswa kurang menguasai kosa kata yang berbentuk yang ditemukan dalam *teks* yang membuat mereka salah dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. Karena ditemukan banyak kekurangan selama siklus I maka perlu diadakan perbaikan tindakan, Oleh karena itu peneliti melanjutkan ke siklus II. Pemberian tindakan pada siklus II dilakukan diluar jam pelajaran bahasa Inggris agar tidak mengganggu alokasi waktu

yang telah ditentukan. Pada siklus II tidak diberikan materi untuk menghindari terjadinya pengulangan materi. Namun hasil tes yang akan diberikan pada siklus II merupakan materi yang sama dengan siklus I. Dengan demikian dapat dilihat hasil belajarnya.

Permasalahan yang terdapat pada siklus II ini adalah kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan post test I. Dari kesulitan yang dihadapi siswa dapat ditemukan beberapa permasalahan setelah pembelajaran siklus I dilaksanakan yaitu:

1. Sebagian siswa masih kurang menguasai kosa kata yang berbentuk yang ditemukan dalam *teks*
2. Beberapa siswa kurang dalam memahami makna bacaan sehingga salah dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan.

Pada tahap ini peneliti sebagai guru menggunakan *kartu* sebagai media pembelajaran yang dirancang pada siklus II. Kegiatan pada siklus II ini dilakukan lebih intensif agar bisa membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca *teks berbahasa Inggris*. Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan guru adalah:

- ✓ Diawal pembelajaran, guru berupaya

menarik minat dan perhatian siswa dengan menjelaskan pokok bahasan

- ✓ Kemudian, guru menjelaskan kembali tentang penggunaan *kartu* yang ada di meja masing-masing kelompok.
- ✓ Guru berupaya agar semua siswa bisa memanfaatkan *kartu* dan mampu menyusun kosa kata yang terdapat didalam *kartu* dikaitkan dengan bacaan.
- ✓ Mangupayakan agar semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan bekerjasama dengan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru agar bisa menjawab soal latihan yang diberikan.
- ✓ Membimbing siswa yang mengalami kesulitan mendiskusikan tuganya.
- ✓ Memberikan perhatian lebih kepada kelompok yang memiliki kemampuan rendah dalam menyelesaikan tugas dan menanyakan kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut.
- ✓ Memberikan reward kepada kelompok yang bisa menyusun kosa kata secara tepat dan benar.
- ✓ Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai hal yang belum dipahami
- ✓ Menutup pelajaran dengan menyimpulkan pelajaran. Observasi tetap dilakukan oleh

guru bahasa Inggris SMP PGRI 3 Medan. Guru mengamati tindakan peneliti selama mengajar selama siklus II.

Dari hasil observasi siswa yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris SMP PGRI -3 Medan pada siklus II diperoleh kesimpulan bahwa siswa melakukan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa dari 40 siswa,

38 siswa (87 %) telah mencapai ketuntasan belajar sedangkan 2 siswa (12,5 %) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh yaitu 95 % telah ketuntasan klasikal. Dari tes tersebut juga dapat diperoleh nilai terendah 65, nilai tertinggi 95 dan rata-rata nilai 86,5. Berdasarkan hasil post test II, maka disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari yang sebelumnya dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Pertambahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa.

Nilai rata-rata pada postes I adalah 83 dan pada postes II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 86,5. Dengan demikian, terjadi peningkatan dengan rata-rata sebesar 3,0.

2. Pertambahan jumlah siswa yang memperoleh nilai $\geq 84\%$

Pada postes I jumlah siswa yang memperoleh nilai $\geq 84\%$ sebanyak 33 siswa, sedangkan pada siklus II sebanyak 38 siswa yang memperoleh nilai $\geq 84\%$. Dengan demikian terjadi penambahan siswa yang memperoleh nilai $\geq 84\%$ sebanyak 5 siswa.

3. Penambahan ketuntasan klasikal.

Pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 82,5 % dan pada siklus II ketuntasan klasikal mengalami peningkatan menjadi 95%. Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 12,5%.

Dari data yang diperoleh diatas dapat dikatakan bahwa dengan penggunaan *smart cards* sebagai media pembelajaran terjadi peningkatan signifikan terhadap hasil belajar siswa dan telah mencapai target pencapaian penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes yang dikerjakan oleh siswa, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas yaitu dari 83,5 pada siklus I menjadi 86,5 pada siklus II.

Nilai ketuntasan ini telah mencapai ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan sehingga siklus pembelajaran dalam penelitian ini dihentikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa menggunakan *kartu* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca *teks berbahasa Inggris*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan pretest dilakukan di SMP PGRI-3 Medan diperoleh bahwa hasil pretes belum dapat dikatakan tuntas karena persentase klasikalnya belum mencapai 85%. Hal ini disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosa kata yang membuat mereka masih kesulitan dalam memahami *teks*.
2. Setelah pemberian tindakan pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata kelas 83,5 dengan 33 siswa (82,5%) mencapai ketuntasan belajar sedangkan 7 siswa (17,5) belum mencapai ketuntasan belajar.

IV KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian maka dapat dilihat bahwa melalui pembelajaran dengan menerapkan *smart cards* sebagai media pembelajaran diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal 95 % sehingga penggunaan

kartu sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca *teks* siswa. Penggunaan *kartu* memberikan suasana baru, ketertarikan belajar bahasa Inggris, memberikan motivasi belajar terhadap siswa. Dengan penggunaan model pembelajaran TGT ini sebagai model pembelajaran dapat meningkatkan interaksi siswa di dalam kelas dan juga dapat menarik minat siswa dalam belajar khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca *teks berbahasa Inggris*. Pemahaman mereka pada *teks* dapat terbantu karena dengan metode TGT para siswa diarahkan dan semangat dalam membaca teks berbahasa Inggris dan menyusun kosa kata dengan terjemahannya yang diambil dari suatu materi bacaan yang akan diajarkan sehingga akan mempermudah mereka memahami bacaan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *metode TGT* sebagai model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca *teks berbahasa Inggris* melalui media *kartu* bagi siswa kelas VIII SMP PGRI-3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerlach, J. M. 1994. Is this collaboration? In Bosworth, K. and Hamilton, S. J. (Eds.), Collaborative Learning: Underlying Processes and Effective Techniques, New Directions for Teaching and Learning No. 59. 12-19.
- MacGregor, J. 1990. Collaborative learning: Shared inquiry as a process of reform. In Svinicki, M. D. (Ed.), The changing face of college teaching, New Directions for Teaching and Learning No. 42.
- Rahayu, Sugi. Dkk. 2011. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran bahasa Inggris melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa PSPAP FISE UNY*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Sugi%20Rahayu,%20M.Pd.,M.Si.Sani,%20Ridwan%20Abdullah.2013.InovasiPembelajaran.Jakarta:BumiAksara>
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.